

PROSPEK PENGEMBANGAN BETENG VASTENBURG SURAKARTA

Ismadi

ABSTRAK

Studi kebijakan tentang pengembangan beteng Vastenburg ini didasarkan pada pendekatan Ekonomi Makro. Hal ini didasarkan pada dua alasan, yaitu : (1) untuk mengaktualkan pendekatan historis kultural yang biasanya dipakai menghadapi peninggalan-peninggalan sejarah, (2) untuk mengantisipasi kehidupan masyarakat Surakarta di masa depan. Masalah yang hendak dicapai ialah : bagaimana menyeimbangkan idealisme dan orientasi laba dalam rangka pembangunan kota dan masyarakat Surakarta demi masa depan yang lebih sejahtera? Apa yang bisa dilakukan terhadap Beteng Vastenburg demi pengembangan masyarakat dan kota pembangunan Kotamadya Surakarta dalam menyongsong masa depan yang sekaligus dapat menumbuhkan rasa kebanggaan? Dilihat dari kesiapan berbagai kelompok masyarakat Surakarta dalam menunjang prospek industrialisasi dapat dikategorikan sebagai berikut ; sangat siap : idealisme Mangkunegara dan pengusaha etnis Cina. Siap : idealisme golongan eks Brigade 17, pengusaha pribumi, dan budayawan. Kurang siap : idealisme Kasunanan dan Golongan awam. Sedangkan variabel-variabel tentang keinginan pemilik modal, kebijakan ekonomi dunia, kebijakan ekonomi pembangunan/GBHN dan kebijakan pariwisata, semuanya menunjang prospek Surakarta tersebut. Industrialisasi akan berakibat merubah citra Surakarta dan sekitarnya. Dan citra tersebut bisa terwujud atas adanya kegiatan terprogram yang didasarkan pada kriteria-kriteria : inovatif, produktif, dan kebanggaan. Ada beberapa program kegiatan utama dalam proyek Surakarta : harus diadakan institusi sentral yang memperlancar arus modal, diselenggarakan tempat perdagangan pasar grosir, disediakan tempat penginapan yang memadai dilokasi yang sama, disediakan kesempatan untuk hiburan, istirahat, atau olahraga, dibuka kesempatan untuk mengadakan dialog budaya, implementasi untuk proyek yang harus dikembangkan di beteng Vastenburg : perkantoran, pasar grosir, perhotelan, fasilitas rekreasi dan kebugaran, taman wisata dan budaya. Sebagai kesimpulan umum ialah bahwa keterpaduan kelima jenis fasilitas yang berada pada satu lokasi merupakan sesuatu yang inovatif, produktif dan kebanggaan dalam menunjang program pemerintah daerah. Saran penting yang dapat dikemukakan di sini ialah hendaknya pengembangan Beteng Vastenburg nantinya benar-benar representif dan mampu menanamkan rasa bangga dari masyarakat Surakarta, karena disamping memberikan inovasi fungsi, juga sekaligus memanfaatkan dan mengembangkan gaya arsitektural kebudayaan setempat yang secara historis telah menemukan sosok kepribadiannya, sehingga mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing.

Kata-kata kunci : ekonomi makro, idealisme, orientasi laba, Beteng Vastenburg.

1. LATAR BELAKANG

Beteng Vastenburg yang terletak di jantung kota Surakarta kini kepemilikannya telah dialihkan kepada pihak swasta dengan mengganti membuat gedung komplek TNI didaerah Mojolaban, Sukoharjo. Pihak pemilik kini berminat untuk mengalih fungsikan lahan kosong didalam dan diluar bangunan beteng menjadi komplek yang bernilai komersial tinggi. Ahli fungsi tersebutialah menjadikan area didalam maupun diluar beteng sebagai pusat perdagangan baru dengan segala fasilitasnya, termasuk perkantoran, perhotelan, dan fasilitas-fasilitas rekreasi. Terhadap rencana ini diperkirakan tidak semua pihak atau golongan setuju. Tentu masing-masing mempunyai alasannya sendiri-sendiri, baik yang rasional maupun irrasional. tentu saja keputusan untuk membangun sekaligus mengalih fungsikan beteng ini tidak bergantung pada setuju dan tidak setujunya berbagai pihak. Keputusan ini sendiri merupakan suatu terobosan. Dan hal ini memerlukan kebijaksanaan.

Dilain pihak, kondisi masyarakat Surakarta dewasa ini beraneka ragam dengan idealismenya masing-masing. Setiap idealisme tentu saja baik dan cocok bagi golongan yang bersangkutan, tetapi kadang kurang menguntungkan bagi golongan lain. Bisa kita lihat berbagai golongan yang ada di Surakarta ini di antaranya secara global dan sebagai berikut :

- Golongan masyarakat KRATON
- Golongan masyarakat PEMERINTAH (Pusat dan Daerah)
- Golongan masyarakat Ex TENTARA PELAJAR (Brig. 17)

- Golongan masyarakat PENGUSAHA
- Golongan masyarakat BUDAYAWAN
- Golongan masyarakat AWAM

Idealisme masing-masing golongan tersebut sangat mempengaruhi cara berfikir maupun perilaku warga Surakarta. Sedang substansi dari tiap-tiap idealisme tersebut ada kalanya berlainan atau bahkan saling bertentangan satu dengan lainnya, sehingga keduanya praktis dan dapat dipertemukan. Kondisi seperti itu tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kemajuan pembangunan. Sehingga perlu dicarikan terobosan jalan keluar yang bijaksana.

Dalam suasana perkembangan sekarang, kota Solo diharapkan berkembang menjadi pusat perdagangan dan pariwisata. Dengan ditetapkannya bandara Adi Sumarmo sebagai pintu gerbang Internasional akan menjadikan kota Solo sebagai kota terbuka dan modern, sehingga citra kota Solo yang selama ini terkesan pedalaman dan tertutup setapak demi setapak akan terkikis. Keputusan tersebut jelas tidak didasarkan pada pemikiran yang tambal sulam, melainkan suatu pemikiran yang berwawasan makro dan benar-benar inovatif.

Untuk menunjang kota Solo sebagai kota terbuka dan modern perlu pembangunan yang sesuai dengan ketentuan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), yakni mengubah Solo dari kota yang masih bersifat agraris menjadi kota yang bersifat industrial. Untuk ini sangat diperlukan datangnya arus modal dalam negeri (PMDN) maupun modal asing dari luar negeri (PMA) yang

berorientasi pada laba. Namun bagi sebagian golongan masyarakat Surakarta, sepenuhnya dapat diterima dengan ikhlas, mengingat ketidak sesuaiannya dengan idealisme mereka. Dengan demikian cita-cita pembangunan yang bersifat mendasar, yaitu mengubah citra dan dinamika masyarakat Surakarta, menjumpai kendala justru dari dalam masyarakat itu sendiri. Untuk dapat melaksanakan sebagaimana yang telah ditentukan dalam GBHN tersebut perlu pemikiran yang berwawasan makro, mengingat perkembangan perekonomian dunia dewasa ini menjadikan Indonesia tidak bisa bersifat pasif, apalagi kalau kita lihat posisi Indonesia sebagai bagian dari masyarakat ASEAN, negara-negara pasifik, dan negara-negara persemakmuran Eropa-Amerika. Hanya dengan perkembangan pemikiran yang berwawasan makro inilah pembangunan disuatu tempat dapat dipertanggungjawabkan proyeksinya dimasa yang akan datang.

Untuk mendapatkan proyeksi fungsi baru Beteng Vastenburger diperlukan suatu riset kebijaksanaan yang bertumpu pada wawasan makro, khususnya mengenai perkembangan perekonomian dunia yang mencakup Indonesia, ASEAN, dan Internasional. Masalahnya adalah bagaimana menyeimbangkan idealisme dan orientasi laba dalam pembangunan kota dan masyarakat Surakarta khususnya dalam rangka pengembangan wawasan Beteng Vastenburger ? Dan apa yang dapat dilakukan terhadap Beteng Vastenburger dalam rangka pengembangan masyarakat Surakarta sekaligus menjadikannya sebagai kebanggaan ?

2. SASARAN PENGEMBANGAN

datangnya arus modal PMDN dan PMA yang berorientasi laba ini tidak

Untuk menembus berbagai hambatan-hambatan dalam pengembangan masyarakat dan kota Surakarta diperlukan terobosan-terobosan kebijaksanaan yang tepat sasaran. Ada tiga nilai yang kami pandang tepat untuk dijadikan kriteria bagi suatu terobosan yang dimaksud, yakni inovatif, produktif, dan kebanggaan.

2.1. Inovatif

Sesuatu dinilai inovatif apabila ia mampu menciptakan suasana atau semangat baru dalam dinamika kehidupan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas manusia Indonesia sebagai manusia pembangunan. Nilai inovatif ini dijadikan tolak ukur berdasarkan alasan *social, cultural, histories* :

- Masyarakat beambtenstaat (jaman belanda) yang didalamnya berlaku semangat “nyadong dawuh” memerlukan suatu terobosan dan penataan lanjut agar bisa berkembang menjadi masyarakat industri.
- Dalam menghadapi jaman yang bergerak amat dinamis, baik pada tingkat nasional maupun tingkat internasional, perlu adanya penataan lanjut agar kita mampu memanfaatkan peluang dan mencegah kerawanan-kerawanan.
- Agar tidak selalu ketinggalan dalam menghadapi peluang yang terbuka, kita harus mampu memperkirakan kecenderungan-kecenderungan perkembangan masa depan demi kepentingan bangsa. Nilai inovatif ini dijadikan tolak ukur dengan tujuan untuk menyeleksi prospek-prospek mana yang benar-benar merupakan terobosan hingga masyarakat mampu

membuka peluang lebih besar bagi kreatifitas dan prakasa.

2.2. Produktif

Yang dimaksud produktif ialah mampu memberikan atau menciptakan nilai tambah berkat usaha-usaha kreatif menurut kebutuhan pasar. Pada pembangunan yang menekankan industrialisasi, orientasinya, bukan pada produksi akan tetapi pada pasar. Sehingga pengertian produktif tidak secara langsung berhubungan dengan produksi melainkan dengan nilai tambah berkat usaha-usaha kreatif menurut kebutuhan pasar. Produktifitas dalam pengertian ini bersumber pada kreativitas dan mendorong kemampuan untuk berantisipasi dan berprakarsa secara mandiri.

2.3. Kebanggaan

Pengertian kebanggaan disini ialah perasaan terbesar hati karena mempunyai keunggulan dalam prestasi. Tolak ukur kebanggaan ini diperlukan dengan alasan bahwasanya bagi sebagian golongan masyarakat Solo, kebanggaan sebagai priyayi beambtenstaat tidak mudah diberantas karena akarnya sudah terlalu dalam. Diharapkan nantinya kebanggaan dalam hal tersebut bisa bergeser sedikit kearah kemajuan. Bila dahulu orang

bangga karena menjadi hamba raja, maka diharapkan kini bangga karena memiliki keunggulan dalam prestasi kerja. Kebanggaan atas keunggulan dalam prestasi kerja ini akan mendorong seseorang untuk terus-menerus kreatif dalam suasana kehidupan yang kompetitif.

3.1 IDEALISME & KEBIJAKSANAAN EKONOMI

Sebelum menentukan kebijaksanaan terhadap Beteng Vastenburg yang tepat sasaran, perlu kiranya dilihat terlebih dulu potret idealisme dan kebijakan ekonomi yang ada saat ini. Potret idealisme dan kebijakan ekonomi ini bisa dikelompokkan sebagai berikut :

- A. Idealisme golongan
- B. Keinginan pemilik modal
- C. Kebijakan ekonomi dunia
- D. Kebijakan ekonomi pembangunan dan GBHN
- E. Kebijakan pariwisata

A. Idealisme golongan

Dalam potret ini, kita lihat seberapa jauh kesiapan masing-masing golongan dalam menyongsong industrialisasi. Disini disaksikan indikator-indikator yang relevan.

1.Golongan Kraton

variabel	Indikator	
	Kasunanan	Mangkunegaran
Kesejahteraan sosial	Lebih Spiritual	Spiritual sekaligus material
Kepemimpinan	Tidak langsung	Langsung
Partisipasi terhadap GBHN	Baru tingkat potensial	Mulai ditingkatkan
Usaha Ekonomi	Hanya harapan	Pabrik, hotel, dls.

Catatan: Mangkunegara ternyata lebih siap dalam kesejahteraan sosial, kepemimpinan,

partisipasi terhadap GBHN & ekonomi.

Variabel	Indikator
Pertumbuhan masyarakat	Sangat menunjang karena adanya tenaga kerja yang melimpah, baik yang terdidik maupun setengah terdidik
Pembangunan berwawasan lingkungan	Perubahan perda 1983 tentang ijin ketinggian bangunan yang hanya diijinkan 4 lantai.
Peninggalan sejarah	Kotamadya tak punya wewenang terhadap beteng, karena sebagai milik kodam telah di-operkan kepada pihak ketiga. Namun harapannya renovasi beteng hendaknya menunjang Solo berseri
Zonning	Sektor-sektor masukan untuk zoning dalam rencana perubahan Rencana Induk Kota adalah: Industri, perdagangan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, pembangunan daerah, dan perhubungan
Industrialisasi	Yang paling banyak menunjang pendapatan pemerintah daerah adalah industri kecil dan sedang

2. Bappeda Tk II Kodya Surakarta

Catatan : Bappeda siap menyongsong industrialisasi dengan jumlah tenaga kerja, meskipun masalah zoning perlu disesuaikan dengan kebutuhan.

3. Golongan ex Brigade 17

Variabel	Indikator
1. Nilai 45	Lebih menekankan pendidikan menuju kualitas patriotis
2. Kepemimpinan	Ada 3 syarat : kemampuan, Kemauan, Mempersatukan
3. Kesejahteraan	Baru merupakan pandangan
4. Partisipasi terhadap GBHN	Menangani sumber daya manusia lewat pendidikan

Catatan : Golongan ini siap melalui jalur pendidikan

4. Golongan pengusaha

Variabel	Indikator	
	Cina	Pribumi
1. Manajemen	Pengusaha maju menggunakan manajemen modern	tradisional
2. Tenaga kerja	Cenderung orang lain	Buruh musiman
3. Fasilitas Bank	Bukan pilihan utama	Ada yang antipati ada yang disimpati
4. Permodalan	Sendiri, dari warisan	Sendiri, darimenabung atau menjual tanah
5. Pengembangan	Ada, menunjang usaha induk	Ada

Catatan: Golongan pengusaha Cina lebih siap dibidang manajemen, fasilitas bank, permodalan, dan pengembangan usaha.

5. Golongan masyarakat Awam

- Kesejahteraan Keluarga

- Lapangan kerja
- Wiraswasta
- Kondisi social ekonomi

Catatan: Golongan ini dikatakan sebagai the floating masss, ikut kemana arah arus asal hidup.

6. Golongan budayawan

Variabel	Indikator
1. Materialisme	Tak bisa dibendung
2. Keadilan sosial	Harus ada garis minimal tercukupinya kebutuhan biologis
3. Sikap hidup	Yang penting masa sekarang
4. Pembagunan	Sentralisasi ekonomi menumbuhkan kebudayaan

Catatan: Golongan ini memberi wawasan yang sangat menunjang, bahwa sentralisasi ekonomi menumbuhkan kebudayaan baru.

B. Keinginan pemilik modal

Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah (BKPM) Jawa Tengah, pokok masalah yang dihadapi ialah

bagaimana mengadakan titik temu antara keinginan para pemilik modal dengan kebutuhan Surakarta dalam proses industrialisasinya.

Indikator-indikator yang relevan terhadap masalah tersebut ialah :

Variabel	Indikator
1. Modal dalam negeri	Belum bisa memenuhi kebutuhan industri
2. Modal asing	Jangan hanya terkonsentrasi di Semarang, ada penyebaran ke Surakarta
3. Pasar modal	Ada kemungkinan didirikan di Surakarta, arah industrialisasinya pesat
4. Bank Pembangunan Asia	Dapat memberikan rekomendasi dan evaluasi terhadap program industrialisasi RI, termjasuk Surakarta
5. Industri	Untuk mendirikan industri, investor memperhatikan adanya fasilitas-fasilitas : jalan, listrik, telekomunikasi, air, kantor pos & giro, bank, Open Gate Adisumarmo, dan lain-lain

Catatan: Kelima variabelnya bisa bertemu dan menunjang ambisi Surakarta untuk melaksanakan industrialisasi.

C. Kebijakan Ekonomi dunia

Dalam hal ini pusat perhatian diletakkan pada masalah apa yang bisa dipetik untuk tata kegiatan ekonomi nasional. Khusus untuk variabel pasar tunggal Eropa sepintas lalu menimbulkan pesimisme karena hanya sebagian

golongan Amerika saja yang memberikan harapan untuk ekspor non migas.

D. Kebijakan ekonomi pembangunan

Potret ini dipusatkan pada masalah seberapa jauh kebijakan ekonomi pembangunan dan GBHN dapat

menemukan pijakan yang mapan di Surakarta.

Indikator-indikator yang relevan ialah :

1. GBHN

Keistimewaan pada arah Industrialisasi

2. Industrialisasi, memerlukan persiapan :

- Aparat pemerintah setempat
- Tenaga kerja terampil
- Lembaga keuangan. Dls.

3. Ketenagakerjaan

Surakarta sudah siap dengan :

- Berkembangnya daerah industri
- Banyak fasilitas perdagangan
- Banyak lembaga pemberi dana
- Tenaga terampil

4. Modal

Dalam jangka pendek Surakarta belum memerlukan lembaga permodalan khusus, karena industri umumnya masih bersifat keluarga.

E. Kebijakan Pariwisata

Variabel	Indikator
1.Tahun sadar wisata	Iklm dan budaya Indonesia, khususnya Surakarta yang tidak dimiliki oleh negara tetangga bisa dijadikan andalan daya saing.
2.Fasilitas Hotel	Terpadu dengan pasar grosir, salon kecantikan, sarana hiburan, shopping center, Drug store, Bank, dls. Sangat perlu
3.Pasar grosir	yang menyajikan eksport non migas : kerajinan kulit, gerabah, ukir-ukiran, batik, souvenir
4.Fasilitas bank	Adanya fasilitas bank Internasional di Surakarta memberikan keleluasaan kepada wisatawan, sehingga mereka lebih betah tinggal di Surakarta

Catatan: Keempat variabel menunjang program industrialisasi di Surakarta.

4. Prospek pengembangan

Berdasarkan hasil refleksi terdapat potret idealisme dan kebijakan ekonomi yang difokuskan pada masalah industrialisasi, maka dapatlah kita susun sebuah potret yang menyeluruh mengenai kondisi kehidupan ekonomi yang diharapkan dan dicita-citakan di Surakarta:

4.1. Citra Surakarta Di Masa Depan

Diharapkan bahwa dinamika kehidupan ekonomi di Surakarta dapat dilukiskan sebagai berikut :

- a. Citra Surakarta dan sekitarnya mengalami perubahan sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan industri.
- b. Jenis-jenis industri yang berkembang adalah jenis Agro industri dan tekstil.
- c. Pertumbuhan-pertumbuhan industri tersebut membutuhkan banyak investasi

- modal, baik modal dalam negeri maupun modal asing
- d. Arus investasi modal mempercepat sirkulasi uang sekaligus memperbesar volumenya.
 - e. Kecepatan arus dan volume modal menumbuhkan bank internasional dan bank-bank kecil lainnya.
 - f. Deregulasi memungkinkan didirikannya Pasar Modal dan Bursa Efek / Bursa Pararel di Surakarta.
 - g. Banyaknya industri menyerap tenaga kerja yang melimpah.
 - h. Jenis-jenis industri pertanian, tekstil, dan kerajinan menunjang program peningkatan ekspor non migas.
 - i. Kondisi tersebut di atas meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik spiritual maupun material.
 - j. Kehadiran para pengusaha dan pemodal mendorong pertumbuhan hotel-hotel berbintang dua, tiga, dan empat, serta tempat-tempat penginapan menengah lainnya.
 - k. Bandara open gate Adisumarmo memperlancar perjalanan para pengusaha langsung dari dan ke luar negeri yang selanjutnya memperbesar daya tarik bagi pengusaha asing untuk menanamkan modalnya di Surakarta.
 - l. Adanya fasilitas-fasilitas bank, hotel, telekomunikasi, dan hiburan serta tamasya membuat para wisatawan industri lebih kerasan tinggal di Surakarta
 - m. *Length of stay* para wisatawan industri memberi peluang terjadinya dialog budaya dengan masyarakat Surakarta.
 - n. Dialog budaya mampu mendinamisir kebudayaan Jawa dalam rangka menyongsong medernitas yang efisien dan efektif.

4.2. Evaluasi Terhadap Ambisi Idealisme Masyarakat

Dari potret idealisme dan kebijakan ekonomi kita bisa lihat bahwa sebagian besar dari idealisme golongan menunjang ambisi industrialisasi di Surakarta, sedangkan kebijaksanaan ekonomi dan pariwisata seluruhnya menunjang ambisi tersebut.

Berdasarkan fakta ini kita bisa menilai bahwa ambisi yang terpampang sebagai Citra Surakarta di masa depan bukanlah sesuatu yang terlalu gegabah. Itu benar-benar merupakan suatu peluang emas yang pencapaiannya tergantung pada kemauan keras warga masyarakat Surakarta sendiri, baik aparat pemerintah daerah, para pengusaha, maupun golongan masyarakat lainnya.

Memang harus diakui bahwa bila dibiarkan idealisme golongan bekerja sendirian, ambisi tersebut tidak dapat tercapai dalam waktu dekat, mengingat kurangnya keterkaitan Surakarta dengan dunia luar. Namun dengan campur tangan pemerintah yang berupa kebijakan ekonomi dan pariwisata, yang disitu Surakarta ditempatkan dalam posisi interdependensi secara internasional, maka ambisi tersebut dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama diharapkan dapat tercapai. Dan sekarang ini adalah momentum yang tepat bagi Surakarta untuk menyongsong masa depan yang lebih dinamis dan sejahtera.

4.3. Masalah yang Dihadapai

Meskipun sekarang merupakan momentum yang pas bagi kebangkitan Surakarta, namun didalamnya terkandung beberapa permasalahan, khususnya masalah social yang harus segera diatasi. Masalah yang dimaksud adalah :

- a. Bagaimana menciptakan satu situasi yang kondusif untuk proses pencapaian ambisi industrialisasi. Tentu saja ini merupakan tugas pemerintah daerah dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat.
- b. Mengingat bahwa sebagian besar investor dan pengusaha industri adalah dari golongan etnis Cina, maka perlu dieliminir kebencian dan kecemburuan social yang secara tidak disadari telah membelenggu masing-masing golongan. Tentu ini merupakan tugas aparat pemerintah bersama-sama kesadaran masyarakat sendiri. usaha-usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui kebijakan pemertaan pembangunan haruslah diprioritaskan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

- Untuk pengembangan Surakarta secara umum perlu pendekatan ekonomi sebagai determinasi bagi industrialisasi.
- Prospek citra Surakarta di masa depan merupakan peluang emas untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, mengingat sebagian terbesar idealisme golongan yang ada sudah siap menunjangnya.
- Agar supaya citra Surakarta di masa depan dapat tercapai, perlu prakarsa pemerintah daerah untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada pihak swasta untuk menanamkan modalnya.
- Untuk memperlancar program kegiatan yang diproyeksikan perlu kerjasama dari berbagai pihak dengan koordinasi oleh pemrakarsa renovasi beteng Vastenburg.

- Keberhasilan pengembangan beteng Vastenburg adalah berkat kerjasama semua pihak yang berminat, dan ditunjang oleh dukungan pengertian dari pemerintah daerah Surakarta.
- Implementasi pada pengembangan beteng Vastenburg benar-benar merupakan seperangkat peralatan yang dipersyaratkan bagi pembangunan Surakarta di masa depan yang lebih sejahtera.
- Bahwa keterpaduan semua jenis fasilitas yang berada pada satu lokasi merupakan sesuatu yang inovatif, produktif, dan kebanggaan, yang menunjang program pemerintah daerah dalam merealisasikan industrialisasi.

5.2. Saran

- Peraturan deregulasi hendaknya dijalankan secara konsisten dan diperluas bidang-bidangnya agar bisa menggerakkan seluruh masyarakat.
- Agar dicarikan titik temu secara social politis bagi beberapa idealisme golongan yang kurang mendukung jiwa era baru tanpa mengurangi kepribadian golongan yang bersangkutan.
- Pengembangan beteng Vastenburg hendaknya benar-benar representatif dan mampu menanamkan rasa kebanggaan, karena disamping memberikan inovasi fungsi, juga sekaligus memanfaatkan dan mengembangkan gaya arsitektur kebudayaan setempat yang secara historis telah menemukan sosok kepribadiannya sehingga mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing.
- Guna menyongsong era industrialisasi, hendaknya Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) disempurnakan.

- Peraturan daerah tentang ketinggian bangunan yang telah dirubah sesuai perkembangan jaman hendaknya dipertahankan dan selalu disempurnakan agar tidak menjadi penghambat kemajuan pembangunan.
- Analisa Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dari pengembangan beteng Vastenburg perlu dilakukan secara teliti dan sungguh-sungguh.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mayer, Robert R dan Grenwood Ernest, *Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial*, Pustekkom Dikbud dan CV Rajawali dalam rangka ECF Project (USAID), 1994
2. *The Management of Risk*, Majalah Info Bank, Gramedia, Jakarta, 1999.
3. *National Gobel Bersiap-siap Menuju Full Manufacturing*, Majalah Informasi dan Peluang Bisnis “Swa Sembada”, Jakarta, 1999
4. *Suntikan Modal Alternatif*, Majalah Informasi dan Peluang Bisnis “Swa Sembada”, Jakarta
5. Umar Kayam, *Transformasi Budaya Kita*, Fak. Sastra Universitas Gajah Mada, 1989.
6. Enggartiasto Lukito, *Kota Baru dan Identitas Budaya dikaitkan dengan Peran Real Estate Developer*, dalam seminar nasional “Lingkungan Kota Baru Mencari Identitas Budaya”, UNS Surakarta, 1989
7. Suyatno Kartodirdjo, *Timbulnya Kota-kota Baru dan Masalah Sosial Budaya*, dalam seminar nasional “Kota Baru Mencari Identitas Budaya”, UNS Surakarta, 1989.

BIODATA

Ir. Ismadi, lahir di Salatiga 26 Juni 1962

Lulus Sarjana SI Jurusan Arsitektur, Fak. Teknik UGM Th. 1986

Sebagai Staf Pengajar Jur. Arsitektur FT.UTP Surakarta sejak Th. 1991 – 2001